

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semua orang tua pasti mengharapkan memiliki anak yang sehat baik fisik maupun mental dan menjadi anak yang baik dan menjadi kebanggaan keluarga. Namun pada kenyataannya, manusia tidak dapat menentukan dan memilih akan seperti apa buah hati mereka saat dilahirkan. Seringkali harapan orang tua untuk memiliki anak yang sehat baik fisik maupun mental tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Mereka harus menerima buah hati mereka terlahir dengan gangguan fisik dan psikis, seperti anak dengan kebutuhan khusus. Seperti contohnya: *Attention Deficit Hyperactive Disorders (ADHD)*, *Down Syndrom*, *Communication Disorders*, dan *Autism / Autisme* (penyandang autis).

Setiap tahun, jumlah angka autisme meningkat pesat. Menurut hasil wawancara dengan Dr. Irawan Mangunatmadja, SpA(K), terungkap bahwa meningkatnya jumlah anak penyandang autis di Indonesia dalam satu dekade terakhir semakin meresahkan banyak kalangan, terutama orang tua.

Saat ini diperkirakan 1 banding 100 kelahiran anak di Indonesia adalah penyandang autis. Jika mengacu dengan data anak pra sekolah dan usai sekolah (0-12) yang dikeluarkan Diknas, pada tahun 2010 berjumlah 52.321.500 jiwa. Jika di kalkulasi total, anak penyandang autis adalah 523.215 jiwa.

Menurut Dr. Irawan, sampai detik ini belum ada yang dapat menyimpulkan penyebab pastinya autisme. Para ahli masih terus dalam tahap menyelidiki apakah penyebab yang sebenarnya dari gangguan perkembangan anak ini. Begitu pula dengan pencegahannya. Saat ini tujuan pencegahan mungkin hanya sebatas untuk mencegah agar gangguan yang terjadi tidak lebih berat lagi, bukan untuk menghindari kejadian autis. (Dokter Kita Edisi 4, 2010:4)

Autisme tidak dapat disembuhkan, namun bisa dikurangi gejalanya. Oleh karena itu kebanyakan orang tua yang memiliki anak autis mengusahakan berbagai macam upaya demi mendapatkan sedikit harapan agar anak mereka menjadi lebih baik dan mandiri. Mereka bahkan tidak peduli dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk hal ini. Orang tua yang peduli dengan anak autisnya akan mencari dan mencoba berbagai informasi dan terapi seputar autisme dengan tujuan mendapatkan sebuah harapan yang positif bagi anak mereka.

Tidak semua orang tua yang memiliki anak autis berasal dari keluarga kaya, karena autis dapat terjadi bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang pendidikan, ekonomi, ras, suku, agama, dan negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terapi untuk autis memerlukan biaya yang variatif, dari yang murah hingga yang mahal sekali. Dan belum tentu semua orang bisa membawa anak mereka untuk terapi dengan harga yang mahal. Oleh karena itu berbagai macam terapi muncul untuk menjadi pilihan dan alternatif bagi anak-anak penyandang autis.

Saat ini ada berbagai macam terapi yang sudah umum ada di kalangan masyarakat. Beberapa terapi alternatif yang sudah umum dikenal masyarakat, misalnya: *Applied Behavioral Analysis* (ABA), Terapi Wicara, Terapi Okupasi, Terapi Fisik (*Fisioterapi* dan Integrasi Sensoris), Terapi Sosial, Terapi Bermain, Terapi Perilaku, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, Terapi Lumba-Lumba dan masih banyak lagi terapi lainnya yang belum terlalu dikenal di masyarakat seperti *Sport Therapy* atau Terapi Olahraga.

Namun sayangnya masih banyak orang yang tidak mengetahui tentang *Sport Therapy* untuk anak autis dan sulitnya mendapatkan informasi tentang terapi ini. Karena terapi yang satu ini masih tergolong baru. Masyarakat mungkin mengetahui *Sport Therapy* hanya untuk olahragawan atau atlet saja.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah cara untuk memperkenalkan informasi positif ini yang sudah dituangkan kedalam sebuah buku panduan yang dapat dibaca oleh masyarakat luas yang mencari informasi tentang terapi untuk autis.

Kaitan topik ini dengan bidang keilmuan DKV adalah bagaimana cara menyampaikan informasi ini ke masyarakat luas, khususnya bagi para orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, serta bagi masyarakat luas di Indonesia. Bagaimana ilmu DKV dapat mengkomunikasikan informasi yang ada lewat bahasa visual sehingga lebih menarik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Penulis mengangkat permasalahan ini sebagai topik TA karena penulis mendapati adanya pengaruh kesehatan dan psikologis dalam masalah ini, yaitu di mana kegiatan aktivitas berolahraga yang menyehatkan badan dapat mempengaruhi unsur psikologis anak autis, terlebih menjadi sebuah alternatif terapi.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Dengan uraian latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana merancang suatu media untuk memperkenalkan *Sport Therapy* untuk anak autis kepada masyarakat?
2. Bagaimana merancang sebuah buku untuk menyampaikan informasi seputar *Sport Therapy* untuk anak autis dengan menarik?

Semua informasi ditulis dan disesuaikan dengan target *audience* secara khusus maupun umum. Secara khusus informasi ini ditujukan bagi orang tua (khususnya ibu) yang memiliki anak dengan gangguan autisme, berusia kisaran 26 - 40 tahun.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan topik ini adalah:

1. Merancang sebuah media untuk memperkenalkan *sport therapy* untuk anak autis kepada masyarakat.
2. Merancang sebuah buku untuk menyampaikan informasi tentang *sport therapy* untuk anak autis dengan menarik.

Media yang digunakan untuk memperkenalkan *sport therapy* untuk anak autis ini diantaranya berupa buku panduan, website dan poster. Buku panduan ini pun dirancang dengan menggunakan ilustrasi di dalamnya.

Buku ini ditujukan bagi dewasa muda hingga orang tua yang peduli terhadap masalah psikologis dan kesehatan, serta bagi mereka yang mencari dan mencoba berbagai macam jenis terapi untuk orang dengan gangguan autisme yang mereka kasihi. Adapun cara mempromosikannya lewat poster, iklan, dan *website*.

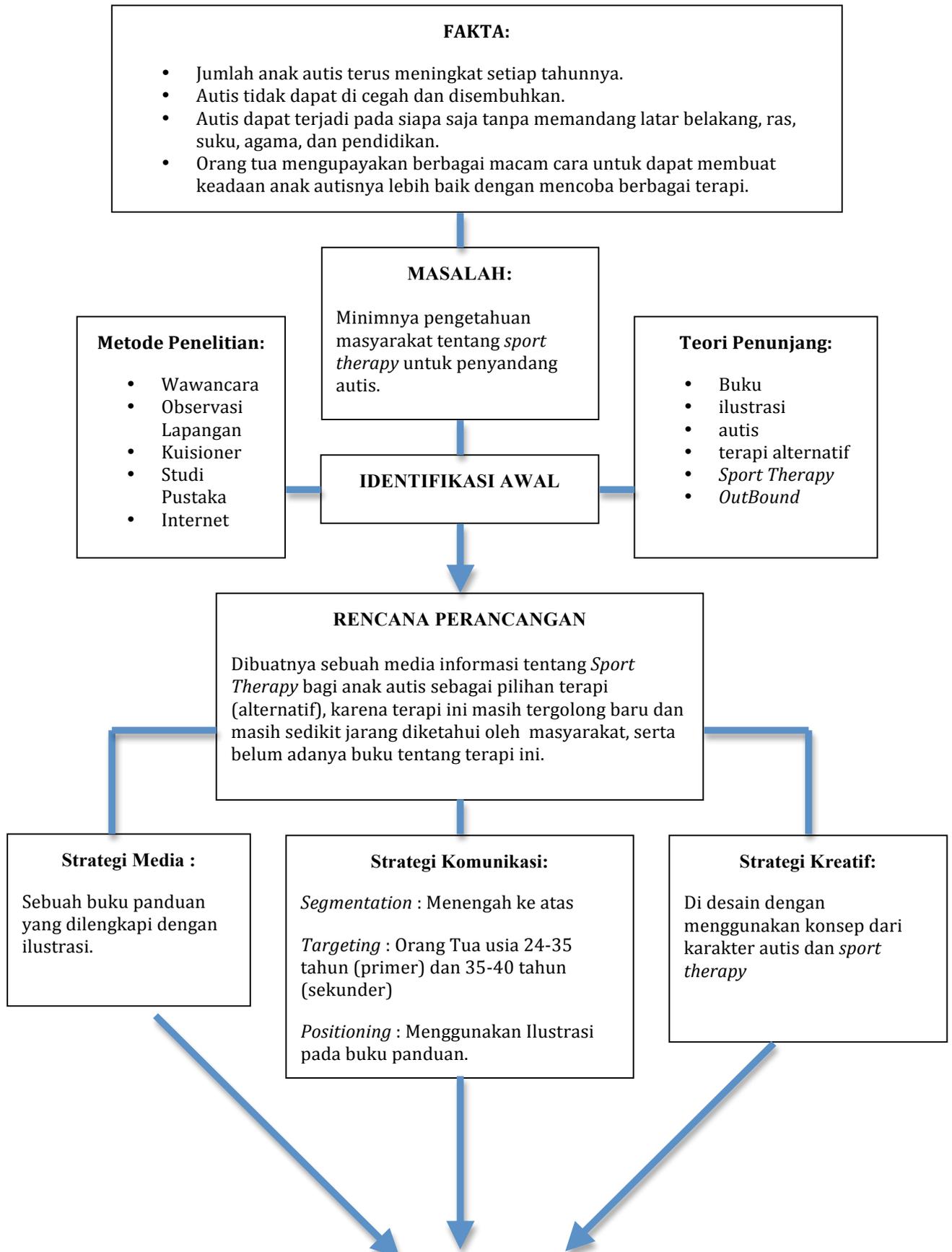
#### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara kepada sumber yang bersangkutan dengan terapi ini, yaitu Bapak Drs. Dradjat. S, di mana Beliau seorang pendiri "Bandung Physical Training" sekaligus terapis dari *Sport Therapy*.

Selain melakukan wawancara, cara pengumpulan data lainnya adalah dengan studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah dan *website* edukasi. Penulis juga menggunakan teknik observasi lapangan yang dilakukan dengan cara mengunjungi pusat terapi olahraga (*Sport Therapy*) yang ada di Bandung. Serta mengikuti serangkaian aktivitas terapi.

Observasi pasif dilakukan untuk mengamati perilaku, kebiasaan, dan tingkah anak-anak autis dan bagaimana mereka mengikuti serangkaian terapi ini. Penulis juga menyebarkan kuisisioner yang secara garis besarnya adalah seberapa kenal masyarakat dengan terapi alternatif ini dan seberapa menariknya terapi ini untuk dicoba. Kuisisioner disebarkan di tempat terapi autis di Kota Bandung seperti Bandung Physical Training. Kuisisioner juga di tujukan kepada orang dewasa untuk mengetahui buku seperti apa yang menarik dimata mereka.

## 1.5 Skema Perancangan



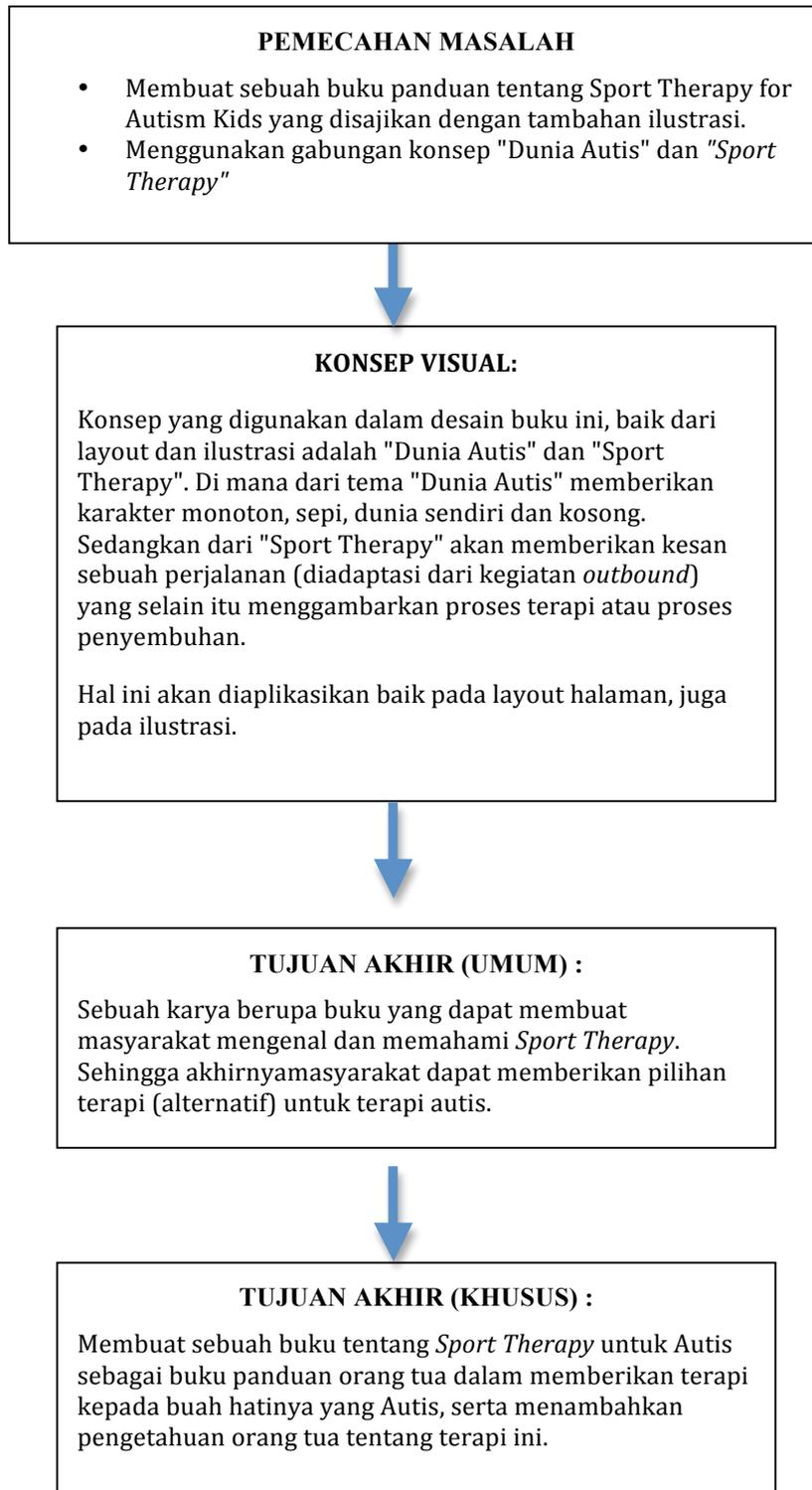


Diagram : Skema Perancangan